

Borobudur Temple Tourism 1973-1985

By Taufiq Indra Suswara

11407144019

Abstract

Borobudur is a historic building that was built in the Sailendra dynasty. The temple building was lost covered by tropical forests, re-invented by Thomas Stamford Raffles in 1814. Borobudur experienced their progress from year to year, from 1969, the Government of Indonesia focused on doing the restoration of Borobudur. Borobudur was built tapurnas 1980 that aims to protect the temple from the shock of the highway. Built park, a few hamlets experienced land acquisition, among others Ngaran and Kenayan. This study aims to look at the development of tourism in the years 1973-1985, the process of relocation of houses Ngaran and Kenayan, and impacts that occur in society feedback from Borobudur tourism development.

This study uses the critical historical research. First, the heuristic is a discovery stage historical sources relevant to the research. Secondly, criticism of sources, is the stage of assessment of the authenticity and accuracy of the source. Third, the interpretation of which is to see the connection between the facts with other facts derived from data that has been found, four of historiography or writing that the delivery of the synthesis in the form of historical writing.

The results of this study revealed Borobudur tourism development. Before 1973, people Borobudur work in the agricultural sector as one of the largest rice supplier in the district of Magelang. Entering 1976, began to recognize the tourism industry. Major changes occurred in the area of Borobudur Temple with the establishment Tapurnas managed by PT Taman Wisata Candi Borobudur in 1980 has changed the economic, social and cultural Borobudur. Borobudur shift people's livelihood of life depend on agriculture become dependent on tourism. Began to appear homestay, restouran, and new stalls along the way Borobudur. PT Taman Borobudur also involve local residents in attracting tourists. Various events such as religious ceremonies surrounding community were viewed in a tourist park Borobudur temple. Begin development of the art of dance Topeng Ireng in Borobudur for their performance at the Borobudur Temple Park area. PT Taman Wisata Candi also provides tour packages such as sunrise and performing arts events at Borobudur.

Keywords: *Tourism, Tapurnas, Borobudur Tample.*

Pariwisata Candi Borobudur 1973-1985

Oleh : Taufiq Indra Suswara
11407144019

Abstrak

Candi Borobudur merupakan bangunan bersejarah yang dibangun pada dinasti Sailendra. Bangunan candi yang sempat hilang ditutup oleh hutan tropis, kembali ditemukan oleh Thomas Stamford Raffles pada 1814. Keberadaan Candi Borobudur mengalami perkembangan dari tahun ketahun, mulai 1969 Pemerintah Indonesia memusatkan perhatian untuk melakukan restorasi Candi Borobudur. Tahun 1980 Candi Borobudur dibangun tapurnas yang bertujuan untuk melindungi candi dari goncangan jalan raya. Dibangunnya taman tersebut, beberapa dusun mengalami pembebasan tanah antara lain adalah Ngaran dan Kenayan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan pariwisata di tahun 1973-1985, proses terjadinya relokasi rumah penduduk Ngaran dan Kenayan, dan dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat akibat perkembangan pariwisata Candi Borobudur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama, heuristik yang merupakan tahap pencarian sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Kedua, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap keaslian dan keakuratan sumber. Ketiga, interpretasi yaitu melihat keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lain yang didapatkan dari data-data yang telah ditemukan, keempat historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk tulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan pariwisata Candi Borobudur. Sebelum tahun 1973, masyarakat Borobudur bergerak disektor pertanian sebagai salah satu pemasok padi terbesar di Kab Magelang. Memasuki tahun 1976, mulai mengenal industri pariwisata. Perubahan besar terjadi pada kawasan Candi Borobudur dengan dibentuknya Tapurnas yang dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur pada tahun 1980 telah merubah sektor ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Borobudur. Pergeseran mata pencaharian masyarakat borobudur dari menggantungkan kehidupan pada pertanian menjadi menggantungkan pada pariwisata. Mulai muncul homestay, restoran, dan warung baru di sepanjang jalan Borobudur. PT Taman Candi Borobudur juga melibatkan warga sekitar dalam menarik wisatawan. Berbagai acara seperti upacara keagamaan masyarakat sekitar ikut ditampilkan di taman wisata candi borobudur. Mulai berkembangnya seni tari Topeng Ireng di Borobudur karena adanya pementasan di kawasan Taman Candi Borobudur. PT Taman Wisata Candi juga menyediakan paket-paket wisata seperti sunrise dan acara seni pertunjukan di Candi Borobudur.

Kata kunci : *Pariwisata, Tapurnas, Borobudur.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai kekayaan alam yang sungguh melimpah dan peninggalan sejarah kebudayaan yang menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata.¹Pariwisata itu sendiri merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu.Pariwisata dari segi bahasa yaitu berasal dari dua kata, yakni Pari dan Wisata.Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap.Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian.²Salah satu unggulan Indonesia demi menarik wisatawan adalah *archeological site*, yaitu wisata candi. Salah satu pedesaan di Jawa yang mengembangkan sektor non pertanian adalah desa Borobudur dengan sector pariwisatanya yang berkembang sejak dekade 1960an.³

Desa Borobudur⁴ terletak di Jawa Tengah, dikelilingi oleh Pegunungan Menoreh di antara Gunung Merapi dan Merbabu. Pertanian yang merupakan sektor dominan dalam perekonomian pedesaan telah terjadi perubahan mendasar yang

¹ Suswatoro, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 80.

² Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta:Grasindo,2010), hlm. 1-4.

³Yoko, wawancara di Bumi Segoro, 15 Juli 2015.

⁴ Dalam bukunya Raffles *History of Java* menyebut arti nama Borobudur itu adalah nama desa yang penduduk gunakan, sedangkan Budur artinya adalah bangunan suci yang terletak di desa Boro.

mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan. Tahun ke tahun wilayah Borobudur mengalami pemerosotan dalam hal pertanian khususnya padi.

Borobudur mengalami pemugaran oleh berbagai tokoh, tokoh pertama yang sangat berpengaruh dalam pemugaran Borobudur adalah van Erp. Usaha pemugaran yang dilakukan van Erp ini banyak mengangkat masyarakat pribumi sebagai pekerja proyek.⁵ Hasil pemugaran kedua ini menjadikan candi Borobudur lebih tampak menarik dan indah namun kurang sempurna. Pariwisata Borobudur mulai terdengar di wilayah Asia dan Eropa.

Pada tahun 1923 sebuah lembaga yang dinamai *The Travellers Official Information Bureau of Netherland Indies* menerbitkan majalah *Tourism in the Netherlands Indies*. Majalah ini berbahasa Inggris karena pasar mereka adalah wilayah Eropa. Majalah ini berisi tentang wisata di Jawa dengan bentuk foto-foto pemandangan alam, peta dan candi. Majalah ini memuat iklan sarana pariwisata yang meliputi iklan kereta api dan pesawat.⁶ Mulai dari majalah ini wisatawan dari berbagai negara di Eropa berdatangan ke Candi Borobudur.

Pemugaran Candi Borobudur selanjutnya oleh UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) yang dimulai sejak 1965.⁷

⁵*Ibid.*

⁶Indri Tri Lestari, "Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1946)", *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2010), hlm. 28.

⁷*Pelita Borobudur*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1972), hlm 13.

Pemugaran Candi Borobudur sempat berhenti karena ada kasus PKI yang memngcaukan tatanan negara. Restorasi di mulai lagi pada tahun 1973 diketuai oleh Soekmono. Terbentuklah PT. Taman Wisata Candi untuk memegang Tapurnas pada 1980 ditengah-tengah pemugaran Candi Borobudur. PT. Ini termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Terbentuknya PT TWC ini mulai meringankan tugas Konservasi dalam mengatasi Wisata Candi Borobudur. PT ini bergerak dalam bidang marketing seperti tiket, promosi dan acara demi menarik wisatawan. Pembangunan Tapurnas ini membutuhkan lahan seluas 87 Hektar. Lahan seluas itu mengorbkan rumah warga, pasar, kantor kecamatan, dan sekolah.

B. KONDISI KAWASAN BOROBUDUR SEBELUM 1973

Kawasan Candi Borobudur terletak di desa Borobudur, kecamatan borobudur. Kawasan Borobudur ini berada pada ketinggian 208-1.378 meter di atas permukaan laut. Secara administratif kawasan borobudur bersampingan dengan kecamatan Mungkid. Kecamatan Mungkid terdapat peninggalan besar agama Buddha yaitu Candi Mendut. Candi Mendut, Pawon dan Borobudur bila ditarik lurus merupakan garis lurus yang berkaitan dengan upacara keagamaan umat Buddha.

Tahun 1969 aksesibilitas jalan sebagai alat untuk berhubungan dengan daerah lain mulai menjadi perhatian kusus. Jalan penghubung Borobudur menuju Palbapang, Mungkid, Salaman sudah mulai di aspal walaupun belum bagus. Sebelum tahun 1969, akses transportasi menuju Borobudur adalah dengan dokar. Dokar melayani perjalanan dari pertigaan Palbapang hingga Borobudur. Mulai awal tahun 1970an, akses transportasi menuju Borobudur sudah mudah. Adanya sarana Bus

bernama Ramayana, merupakan akses yang menghubungkan Muntilan dengan Borobudur. PO ramayana juga turut membantu memperbaiki jalan dari Palbapang-Borobudur.

Kawasan Borobudur memiliki sistem persawahan yang mayoritas penghasil padi cukup besar. Penghasil kedua adalah tanaman tembakau di sebelah utara candi. Borobudur memiliki 11 dusun yaitu Kenayan, Ngaran, Cawang Sari, Janan, Gendingan, Sabrangrowo, Kujon, Jayan, Kaliabon, Bumi Segoro, dan Jligudan. Akses pedesaan pada waktu itu masih berupa jalan tanah. Jalan tanah itu sealur mengikuti aliran jalan air, atau yang dikenal oleh masyarakat sekitar adalah kalen.

Berdekatan dengan Pasar Borobudur, terdapat kantor kecamatan borobudur yang menjadi pusat sipil masyarakat borobudur di sebelah utara candi. Kantor kecamatan borobudur ini digunakan untuk tempat penerimaan tamu agung sebelum kantor candi dibangun.⁸ Ladang di sebelah barat candi Borobudur yaitu sekitar Bukit Dagi milik 43 penduduk gendingan dibeli oleh PEMDA Jawa Tengah.⁹ Pembelian ladang bukit Dagi itu belum jelas peruntukannya. Penduduk hanya diberi penjelasan bahwa pembeli tanah adalah Gubernur bertujuan kepentingan daerah. Harga ganti rugi pada waktu itu diberikan jauh lebih rendah dari harga ganti rugi sebelumnya yaitu Rp 60,- per meter.

⁸ Winarni, "Kajian Perubahan Ruang Kawasan World Cultural Heritage Candi Borobudur", *Tesis*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm. 123.

⁹ *Ibid.*, Hlm. 98.

Kondisi ekonomimasyarakat Borobudur pada umumnya hidup dalam suasana pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya. Sekitar awal tahun 1970 masyarakat kelurahan Borobudur mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian terdiri atas sawah, tegalan dan hutan rakyat. Masyarakat Borobudur pada umumnya bertani menghasilkan padi, cabe, ketela, jagung, jahe, sayur-sayuran dll. Hutan rakyat adalah lahan yang ditanami pohon-pohon besar seperti Sengon, Sonokeling, dan Kaliandra.¹⁰ Kaliandra adalah tanaman yang ditanam di ladang, terutama di lereng perbukitan di sekitar Tuksongo.¹¹

C. PERKEMBANGAN PARIWISATA CANDI BOROBUDUR 1973-1985

Pariwisata di Indonesia pada masa Orde Baru ini merupakan masa penting sebagai tonggak kemajuan pariwisata.¹² Kepariwisataan di Indonesia dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dengan cara menciptakan keanekaragaman kegiatan perekonomian. Pariwisata bisa dijadikan sumber kemakmuran bagi warga negara dengan memanfaatkan lahan yang ada. Berbagai cara pemerintah berusaha merumuskan kebijakan pariwisata guna mencapai tujuan pada orde baru waktu itu.¹³

¹⁰ Bagus Aji Wiratmoko, "Pengaruh Taman Wisata Candi Borobudur Terhadap Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Magelang 1980-1997" dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 1 No. 02, 2012. Hlm. 129

¹¹ Wadjihan, Wawancara di Kelon Borobudur, 2 Januari 2016.

¹² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi Keimplementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 2.

¹³ Oka A. Yoeti, *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 23.

Pada tahun 1978 sampai 1979 menjalin kerjasama antara *Indonesian Steering Commite* yang diketuai oleh Soeprapto Wiryosaputro dan di bawah koordinator Menteri Pariwisata, Transportasi dan Komunikasi Indonesia Ahmad Tirtosudiro dengan *Japan International Cooperation Agency* di bawah Menteri Pariwisata Nasional Jepang Kambayashi Ken untuk mengerjakan desain Taman Purbakala Nasional. Pekerjaan ini menitik beratkan pada *system integration zoning* yakni mengenai perlunya perluasan wilayah Candi Borobudur dalam lima zone dan yang semuanya saling mendukung dan menjalankan fungsinya masing-masing.¹⁴

Zona I sebagai area inti tidak diperbolehkan adanya bangunan tambahan yang bersifat permanen selain bangunan candi itu sendiri. Luas zona I adalah 44,8 Hektar. Zona II sebagai area penyangga (*buffer*) kemudian dibuat taman yang berfungsi untuk melindungi bangunan candi itu sendiri. Salah satu upaya adalah untuk memecah kepadatan pengunjung sehingga pengunjung tidak menumpuk di atas bangunan candi. Area Zone III yang masuk dalam Kecamatan Borobudur digunakan sebagai zona pengembangan terbatas. Zona ini adalah relokasi warga yang semula berada di zona II. Zona penyangga digunakan sebagai pengemangan fasilitas penunjang pariwisata, seperti hotel, restoran, jasa pariwisata dan pemukiman. Zone IV dan V sebagai zona untuk melindungi bentuk lansekap dan *scenic view*.¹⁵

¹⁴Winarni, "Kajian Perubahan Ruang Kawasan World Cultural Heritage Candi Borobudur", *Tesis*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2006), hlm. 54.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 55.

Tahun 1979 warga masyarakat Dusun Kenayan, Ngaran Krajan, Sabrangrowo, Gopalan mulai resah akan kabar yang menjadi pokok perbincangan di Desa Borobudur. Pembicaraan masyarakat borobudur itu adalah rencana dibangunnya Taman Purbakal Nasional. Pembangunan Taman Purbakala Nasional itu nantinya akan membutuhkan lahan yang besar dan berdampak bagi warga Kenayan, Ngaran, Sabrangrowo dan Gopalan.¹⁶

Masyarakat Borobudur yang menolak adanya rencana pembangunan Taman Purbakala Nasional itu mendirikan sebuah perkumpulan yang dinamai dengan Ngesti Raharjo.¹⁷ Rencana pembangunan taman itu akhirnya benar terjadi. Pada tanggal 18 Agustus 1980 turunlah keputusan pembangunan Taman Purbakala Nasional atau Tapurnas yang nantinya akan menggusur tempat tinggal warga sekitar Candi Borobudur. Pembangunan Taman Purbakala Nasional membutuhkan tanah seluas 87 hektar dan akan memindahkan masyarakat lima dusun, yaitu Dusun Kenayan, Ngaran Krajan, Gendingan, Sabrangrowo, Gopalan dengan jumlah 350 kepala keluarga.¹⁸

Pada 2 Januari 1980 panitia pembebasan tanah mengadakan sosialisasi tentang rencana pembangunan PT. Taman Wisata Candi Borobudur di dusun Kenayan.¹⁹ Sosialisasi rencana pembangunan PT. Taman Wisata Candi Borobudur itu dihadiri juga dari pihak Panitia Taman Wisata Candi Borobudur dan Kepala Kantor

¹⁶Eka Budianta, *Jantung Hati Borobudur*, (Jakarta : Badan Penerbit Pusaka Indonesia, 2012), Hlm. 15.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ Winarni, *op.cit.*, hlm. 57.

¹⁹Eka Budianta, *op.cit.*, Hlm. 19.

Agraria Kabupaten Magelang Bapak Widoyoko Martowardoyo. Pada tanggal 6 Januari 1981 200 KK sekitar Borobudur mulai dipindahkan ke Wanurejo. Tahap pembangunan Tapurnas yang sudah mulai berjalan, pertama radius 200 meter dari batas candi sudah bisa dikosongkan. Tahap ke dua dan ketiga adalah mengosongkan radius 500 meter menyangkut Terminal, Sekolah, Pasar, rumah Dusun Ngaran dan Kenayan. Dengan Pembangunan Tapurnas ini, wisatawan pengunjung Candi Borobudur akan lebih bebas menikmati pandangan dan keindahan serta keagungan Candi tidak terhalang kios-kios yang berada di sebelah utara dan timur candi.²⁰

Pada Oktober 1982 Pasar borobudur dipindahkan ke pemukiman baru di sebelah utara Dusun Janan yang dulunya ladang luas. Aliran listrik pada pemukiman penduduk zone II tidak ada tindakan dari PLN. Tidak semua masyarakat borobudur yang secara mudah dipindahkan sesuai intruksi panitia Taman Wisata Candi Borobudur, Pemda mengambil jalan dengan cara benar-benar memutus aliran listrik di sekitar Candi Borobudur. Pemda sudah menganggap bahwa daerah di sekitar Candi Borobudur sudah kosong. Sebagian penduduk tidak mau pindah dan tetap bertahan walau tanpa aliran listrik. Penduduk yang semula berkumpul di jalan raya sekitar Candi Borobudur mulai sepi.²¹

Memasuki bulan Juli 1983, batas akhir pembebasan tanah untuk pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur masih terdapat 67 pemiliknya yang

²⁰ *Kedaulatan Rakyat* “200 KK Sekitar Borobudur Dipindahkan ke Wanurejo”, 6 Januari 1981.

²¹ Imam Soedarno, wawancara di Kaliabon Borobudur, 1 Mei 2016

belum menyerahkan hak miliknya. Batas akhir penyerahan pembebasan tanah pada akhir Juli 1983, seluruh luas tanah yang belum dibebaskan 12,4998 hektar. Pada 10 Juli 1983 tanah yang berhasil dibebaskan seluas 72,63282 Hektar milik 314 Kepala Keluarga. Dana yang dikeluarkan untuk pembebasan tanah tersebut sudah mencapai Rp 5,7 miliar.²²

Tanggal 29 Juli 1983 masyarakat pemilik tanah berjumlah 29 KK mendapatkan peringatan terakhir untuk segera menyelesaikan pembebasan tanah yang nantinya akan digunakan sebagai tempat berdirinya Taman Wisata Candi Borobudur. Penduduk diberikan pilihan cara pembebasan tanah mengingat proyek akan dimulai pada bulan Agustus.²³ Tanggal 31 Juli 1983 ditetapkan batas akhir pembebasan tanah di sekitar Candi Borobudur. Penduduk yang tersisa di kawasan candi tinggal warga Kenayan dan hanya sebagian warga Ngaran Krajan harus sudah menyerahkan tanah miliknya. Pada batas akhir ini penduduk yang masih tersisa di sekitar Candi Borobudur sejumlah 67 orang, meliputi tanah seluas 12,4998 hektar.²⁴

Penduduk yang mengalami pembebasan tanah total berjumlah 381 Kepala Keluarga. Pembebasan tanah tersebut terdiri dari 108 KK warga dusun Kenayan, 196 KK warga dusun Ngaran Krajan, berikutnya dari Dusun Sabrangrowo, Gopalan dan

²²*Kedaulatan Rakyat* "Pembebasan Tanah di Borobudur 67 Pemilik Diberi Batas Akhir Juli 1983", 14 Juli 1983.

²³*Kedaulatan Rakyat* "Pembebasan Tanah di Borobudur: 29 Pemilik Tanah Diperingatkan", 30 Juli 1983.

²⁴*Kompas* "31 Juli Batas Pembebasan Tanah Borobudur", 15 Juli 1983.

Gendingan. Harga ganti rugi yang diberikan oleh panitia untuk tanah kelas I sebesar Rp 7500,- kelas II Rp 6000,- kelas III Rp 5000,-. Ganti rugi bangunan panitia memberikan sesuai kualitas bangunan, ada yang Rp 25.000,- sampai dengan ratusan ribu. Pembebasan tanah waktu itu dilakukan oleh Bapak Widoyoko Martowardoyo selaku Kepala Kantor Agraria Kab.Magelang, Camat Borobudur Gatot Sugiyarto, dan Kepala Desa Borobudur Sarwoto.²⁵

Setiap pepohonan yang ada di dalam halaman dan pekarangan nantinya akan mendapat ganti rugi. Pohon kelapa yang nantinya akan dilestarikan mendapat ganti rugi Rp 25.000,- per buah. Pohon Rambutan Rp 15.000,-, jeruk Rp 15.000,-, cengkeh Rp 10.000,-, Asam tunas Rp 1000,-. Para pemilik tanah yang telah mendapat ganti rugi kebanyakan memilih membeli tanah di daerah Ngrajek, Muntilan, Tempuran, Salaman, Kajoran yang dengan harga lebih murah dibandingkan dengan penerimaan ganti rugi.²⁶

Landasan hukum pendirian PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan adalah peraturan pemerintah no.7/1980 tanggal 3 maret 1981 tentang penyertaan modal negara Republik Indonesia untuk mendirikan perusahaan perseroan. PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan mempunyai kewenangan yang luas untuk mengelola taman secara bebas tetapi bertanggung jawab tanpa campur tangan dari pihak lain.

²⁵ Eka Budianta, *op.cit.*,Hlm. 48.

²⁶ Eka Budianta, *op.cit.*,Hlm. 28.

Jumlah pengunjung dari tahun ke tahun terus meningkat. Terbilang dari tahun 1973 candi Borobudur menjadi magnet para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburan. Berdasarkan laporan dari tahun 1973 hingga 1983 mengalami kenaikan yang fantastis.

Tabel I.

Jumlah Pengunjung Candi Borobudur dari tahun 1973-1983

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	1973	256.480
2.	1974	302.303
3.	1975	411.581
4.	1976	419.318
5.	1977	493.563
6.	1978	535.642
7.	1979	757.215
8.	1980	901.575
9.	1981	1.072.616
10.	1982	1.277.522
11.	1983	1.520.237

(Magelang dati II : 1976-1977 Dalam Angka, hlm. 59-60 dan Laporan JICA, hlm. 216)

Kenyataan ini dapat dipahami karena pada awal pemugaran candi borobudur adalah masa awal pemanfaatan Candi Borobudur sebagai objek wisata, tingkat

perekonomian masyarakat pada umumnya belum memungkinkan untuk melakukan perjalanan wisata. Memasuki pertengahan pemugaran tahun 1978 terjadi kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya yang sangat besar. Puncak kunjungan pada tahun 1983 pasca selesainya pemugaran Candi Borobudur mengalami kenaikan drastis, karena media koran memberitakan bahwa Candi Borobudur adalah tempat tujuan bagi para wisatawan.²⁷ Pemberitaan tentang wisata Candi Borobudur berdampak peningkatan jumlah wisatawan yang ada. Tahun 1984 setahun setelah pemugaran Candi Borobudur sejumlah 1.082.363 dan pada tahun 1985 berjumlah 1.080.565 orang.²⁸

D. DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA CANDI BOROBUDUR

Pembangunan Akomodasi dan Transportasi merupakan komponen dari pariwisata Borobudur yang mengalami perkembangan signifikan. Akomodasi berupa penginapan di kawasan Candi Borobudur. Pembangunan fasilitas restoran pertama yaitu Wisma Saraswati yang berada di timur Taman Wisata Candi Borobudur. Restoran Saraswati tepatnya berada di dusun Kurahan Cawang Sari dibangun tahun 1973.²⁹ Dilanjut pada tahun 1976 berdirinya penginapan pertama di Borobudur. Penginapan tersebut bernama Losmen Borobudur milik Bapak Poyo Supriyanto berada di sebelah barat restoran Saraswati. Losmen Borobudur pada awal

²⁷ *Kedaulatan Rakyat* "Sejuta Wisatawan Ke Borobudur 400.000 ke Prambanan, Tahun 1983", 15 Oktober 1981.

²⁸ Winarni, *op.cit.*, hlm. 95.

²⁹ Subagio, Wawancara di Yogyakarta, 12 Juni 2016.

pembangunanya memiliki sebanyak 4 kamar. Meningkatnya wisatawan lokal maupun asing, Bapak Poyo pada tahun 1980 membangun kamar menjadi 7 kamar. Memasuki tahun 1983 Losmen Borobudur membangun kembali kamar menjadi 9 kamar. Losmen yang sederhana rata-rata diminati oleh para wisatawan asing. Losmen Borobudur memiliki nama yang cukup terkenal di kawasan Borobudur.³⁰

Pasca dibangunnya Losmen Borobudur, telah mendorong para warga sekitar Borobudur untuk ikut membangun penginapan. Dianggap usaha penginapan itu menjanjikan, Bapak Boedirahardjo sebagai Direktur Utama pada akhirnya ikut membangun penginapan bernama Pondok Tingal.³¹

Transportasi angkutan darat yang mendukung Pariwisata Candi Borobudur adalah Bus. Kawasan Candi Borobudur telah menyediakan terminal bus di samping bangunan Candi. Pembangunan transportasi dilakukan guna menunjang perkembangan pariwisata. Terminal bus Borobudur masih beroperasi sampai tahun 1982³², yang pada akhirnya dipindahkan di dusun Janan, sebelah Utara Candi Borobudur. Pemindahan tersebut tidak lepas dari pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur.³³ Angkutan wisata lain yang menarik dan mulai membuat warga

³⁰ Anto, Wawancara di Kaliabon Borobudur, 7 Januari 2017.

³¹ Wadjihan, Wawancara di Kelon Borobudur, 2 Januari 2016.

³² Imam Soedarno, wawancara di Kaliabon Borobudur, 1 Mei 2016.

³³ Eka Budianta, *Jantung Hati Borobudur*, (Jakarta : Badan Penerbit Pusaka Indonesia, 2012), Hlm. 18.

Borobudur menjual jasa adalah *andong* dan Becak. Pasca pemindahan Terminal Bus di dusun Janan, para andong mangkal di sepanjang selokan yang membatasi antara terminal bus dengan pasar baru borobudur.

Wilayah Borobudur mulai banyak ditemukan kegiatan membuka warung makan dan warung lesehan menunjukkan peningkatan yang cukup pesat awal tahun 1984. Peningkatan perdagangan jasa mulai terasa yang awal sebelum pemugaran hanya sekitar 15 warung. Awal 1984 mencapai 25 warung. Setiap tahun meningkat dan terus meningkat, mengingat Candi Borobudur menjadi magnet wisatawan.³⁴

Peningkatan pesat juga terlihat pada kegiatan perdagangan jasa. Hampir semua unsur kegiatan perdagangan jasa mengalami peningkatan, baik itu menjual jasa sebagai *guide*, fotografer, hotel, dan losmen. Kegiatan perekonomian di desa sekitar Borobudur, Warga Majaksingi, Tuksongo dan Candirejo muncul profesi fotografer. Masyarakat Borobudur juga meminta kepada PT Taman Wisata Candi Borobudur untuk menggunakan Capping sebagai tanda tiket masuk Candi. Penggunaan capping sebagai tanda tiket masuk bertujuan untuk menggerakkan perekonomian mikro.³⁵

³⁴ Muhamad taufik, “Minimalis Dampak Negatif Pemanfaatan Candi Borobudur Sebagai Objek Wisata”, *Tesis*, (Yogyakarta: UGM, 2005), hlm. 97.

³⁵ *Kedaulatan Rakyat* “Masyarakat Kecil Supaya Diajak Menghidupkan Taman Wisata Borobudur”, 1 Juli 1982.

Dampak sosial perkembangan pariwisata di Borobudur adalah munculnya paguyuban orang-orang yang seprofesi ini cukup jelas menunjukkan keberadaanya sebagai dampak sosial dari perkembangan pariwisata candi borobudur dan pemanfaatanya. Paguyuban dibentuk pasca pemugaran candi Borobudur, yang berguna untuk mengatasi semakin meningkatnya persaingan karena jumlah profesi yang mulai terjun terus meningkat.

Berbeda halnya dari warga Teksongo yang semula mulai muncul dengan profesi Fotografer dan Guide, memasuki tahun 1985 atas melimpahnya profesi fotografer dan guide warga teksongo, pada akhirnya mereka sebagian kembali sebagai petani tembakau. Masyarakat Teksongo mulai kembali bertani karena hasilnya lebih melimpah.³⁶

E. KESIMPULAN

Kawasan Candi Borobudur merupakan salah satu tempat wisata di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Pada tahun 1969 Borobudur masuk dalam salah satu objek repelita. Pemerintah memperhatikan aksesibilitas jalan sebagai alat untuk menghubungkan dengan daerah lain. Jalan Palbapang, Mungkid, Borobudur, Salaman sudah diperbaiki dan diperlebar. Munculah sarana transportasi bus bernama Ramayana pada awal 1970 yang menghubungkan dari Muntilan hingga Borobudur. Kawasan Borobudur memiliki sistem pertanian yang mayoritas penghasil

³⁶ Turbo, wawancara di Teksongo Borobudur, 5 Juli 2016.

padi dan tembakau. Tahun 1970 penduduk menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, terlihat masih banyak sawah-sawah membentang luas, ladang dan kebun. Pola desa Borobudur mengikuti hamparan sawan yang berada di sepanjang sungai progo.

Wisatawan Candi Borobudur dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Awal tahun 1973 merupakan langkah awal Borobudur menjadi perhatian Dunia, dengan adanya bantuan Unesco dan beberapa negara demi memperbaiki Candi Borobudur. Tahun ke tahun Kawasan Borobudur terus mengalami perubahan, dari adanya Wisma Saraswati dan Losmen Borobudur yang merupakan awal dari perkembangan pariwisata di Borobudur di bidang Akomodasi. Memasuki tahun 1978 Pemerintah yang dibawah oleh Menteri Pariwisata Nasional dengan nama *Indonesian Steering Commite* menjalin kerjasama dengan *Japan International Coopertion Agency* di bawah Menteri Pariwisata Nasional Jepang Kambayashi Ken untuk mengerjakan gambar landscape Taman Purbakala Nasional. Pekerjaan yang dilakukan menitik beratkan kepada *system integration zoning*. Kawasan Borobudur nantinya dibagi menjadi 5 zone.

Pergeseran profesi masyarakat Borobudur dari bertani menjadi pedagang itu banyak dijumpai memasuki 1984. Para penduduk banyak menyewa kios di Kawasan Candi Borobudur, mayoritas pamakai kios berasal dari warga Kenayan dan Ngaran. Meningkatnya wistawan Candi Borobudur, pihak PT mulai melakukan pembangunan tata desa di sekitar Borobudur.

Dampak sosial dari perkembangan pariwisata ini adalah banyaknya profesi pekerjaan di bidang pariwisata seperti fotografer, pedagang asongan dan warung makan, didirikanlah paguyuban yang bertugas untuk menjaga hubungan seprofesi. Jumlah paguyuban ini sendiri tidaklah banyak, namun membuktikan bahwa ada kegiatan relasi sosial baru di kawasan Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Kab.Magelang Dati II Dalam Angka 1976-1977, *Kantor Sensus & Statistik Kab. Dati II Magelang*.

PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan, Pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan, 1982.

Buku dan Artikel :

Bagus Aji Wiratmoko, "Pengaruh Taman Wisata Candi Borobudur Terhadap Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Magelang 1980-1997" dalam *Journal of Indonesian History*, Vol. 1 No. 02, 2012.

Eka Budianta, *Jantung Hati Borobudur*, Jakarta : Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2012.

JICA Study Team.*Republic of Indonesia Borobudur Prambanan National Archeological Parks.-: JICA, 1979.*

Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembanganya di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Oka. A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Angkasa, 1985.

Soekmono, *Pelita Borobudur Seri A No. 1*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972.

Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi Keimplementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.

Skripsi dan Tesis

Indri Tri Lestari,"Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial 1926-1946", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2010.

Juhantika Anggraeni,"Perkembangan Pengelolaan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta masa Orde Baru", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Winarni,"Kajian Perubahan Ruang Kawasan World Cultural Heritage Candi Borobudur", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2006.

Surat Kabar

Kedaulatan Rakyat, 6 Januari 1981.

Kedaulatan Rakyat, 15 Oktober 1981.

Kedaulatan Rakyat, 1 Juli 1982.

Kedaulatan Rakyat, 14 Juli 1983.

Kompas, 15 Juli 1983.

Kedaulatan Rakyat, 30 Juli 1983